

PENDAHULUAN

Pemilih Pemula (*first-time voters*) adalah individu yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam sebuah pemilihan umum. Sekelompok orang yang belum pernah menggunakan hak pilihannya untuk mengikuti pemilihan umum dan akan mengikuti pemilihan umum yang dikelompokkan berdasarkan tahun lahirnya sebagai pemilih usia muda yang akan memberikan hak pilihnya disebut pemilih pemula (Ohme, 2019). Pemilih pemula merupakan seseorang yang pertama kalinya dengan menggunakan hak suaranya pada Pemilihan umum, yang telah memenuhi persyaratan sebagai warga negara berdasarkan ketentuan dari UU yang telah diatur, dalam rentang usia 17-22 tahun yang berada pada usia pelajar sampai dengan mahasiswa (Islah et al., 2020). Pemilih pemula adalah Warga Negara Indonesia yang baru pertama kali menggunakan hak suaranya dalam mengikuti pemilihan umum dikarenakan faktor usia atau sudah menikah (Karyaningtyas, 2019)

Sebagai pemilih pemula kemungkinan besar kurang paham terhadap pemilihan umum yang akan dilaksanakannya. Terdapat beberapa karakter yang dimiliki pemilih pemula yakni pemilih pemula belum mempunyai pengalaman dalam mengikuti pemilihan umum, pemilih pemula memiliki semangat serta antusias yang tinggi untuk mengikuti pemilihan umum, tingginya rasa ingin tahu pada pemilih pemula dapat mengakibatkan kurangnya rasional dalam pemilihan umum (Abdi Muhammad et al., 2020). Pemilih pemula hanya memiliki pengetahuan sedikit mengenai pentingnya penggunaan suara hak pilihnya dan hal tersebut dapat berdampak pada politik kedepannya (Wenxuan & Osman, 2023). Pemilih pemula memiliki peranan yang sangat besar dalam pemilihan umum namun sering kali pemilih pemula memiliki perilaku sebagai berikut: (1) sebagai pemilih yang belum stabil; (2) belum mempunyai ilmu politik yang cukup dalam mengikuti pemilihan umum; (3) pemilih yang cenderung mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok tertentu; (4) memilih hanya karena popularitas partai politik maupun calon yang diusulkan menjadi partai politik; (5) pemilih yang hanya ingin menggugurkan haknya atau biasa disebut dengan golongan putih,

dilihat dari beberapa perilaku pada pemilih pemula bahwa pemilih pemula adalah masyarakat yang membutuhkan edukasi mengenai pemilihan umum agar dapat menjadi pemilih yang lebih bijak (Rafni & Suryanef, 2019). Rata rata pemilih pemula duduk di bangku SMA yang belum paham mengenai pemilihan umum yang belum memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya mengikuti pemilihan umum dan dikhawatirkan apabila pemilih pemula ini memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu dikarenakan faktor ketidaktahuan maka partisipasi pemilih dalam pemilihan umum akan berkurang (Irayanti et al., 2022).

Pada hal ini dapat memunculkan permasalahan bahwa pentingnya kesadaran mengenai pemahaman *voting* pada pemilih pemula. Dalam beberapa penelitian lain juga mengungkapkan mengenai pentingnya meningkatkan pemahaman mengenai *voting* pada pemilih pemula. Pemilih pemula kurang mengetahui mengenai ilmu politik sehingga pemilih pemula perlu dibekali ilmu pembelajaran seperti kewarganegaraan dan ilmu politik yang perlu ditingkatkan untuk menarik minat serta memperkuat pengetahuan dasar dalam mengikuti pemilihan pemilihan umum agar dapat menjadi pemilih yang rasional. (Suryanef & Rafni, 2020). Pemilih pemula rata rata belum banyak memiliki literasi mengenai politik dan seringkali pemilih pemula cenderung terpengaruh oleh lingkungannya, pemilih pemula memiliki semangat yang tinggi namun belum memiliki pilihan yang bulat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai ilmu politik (Karyaningtyas, 2019). Pada pemilih pemula perlu dilaksanakannya sosialisasi mengenai Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam mengikuti pemilihan umum untuk mencegah rendahnya partisipasi pemilih pemula akibat tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum (Dobbs, 2021). Hal yang mempengaruhi perilaku dalam memilih terdapat beberapa faktor, yaitu salah satunya faktor jenis kelamin (Kulachai et al., 2023)

Pada pemilih pemula dengan jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat partisipasi memilih yang berbeda. Pada beberapa penelitian mengatakan bahwa ada beda pada tingkat partisipasi dalam memilih antara laki- laki dan perempuan. Adanya perbedaan tingkat partisipasi yang

dipengaruhi oleh jenis kelamin yang mana berdasarkan data survey yang diperoleh jumlah pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah pemilih laki laki, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa individu tidak dapat memberikan hak suaranya karena sedang berhalangan seperti sedang bekerja sehingga tidak dapat memberikan hak suara pemilihan umumnya(Iqrima et al., 2019). Jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi partisipasi keaktifan dalam pemilihan umum pada pemilih pemula yang mana dicontohkan bahwa status sosial laki-laki berada diatas perempuan sehingga laki laki dapat berpartisipasi secara aktif (Fathurokhman, 2022). Jenis kelamin dapat mempengaruhi keaktifan dan partisipasi pada pemilih pemula, laki laki lebih berperan aktif dibandingkan dengan perempuan (Megawati & Pandang, 2020).

Terdapat perbedaan yang menjadi daya Tarik dalam perilaku memilih dalam pemilihan umum pada laki laki dan perempuan. Dari data survey daya Tarik dalam memilih calon presiden menurut perempuan tertinggi adalah calon presiden yang memiliki pribadi yang sederhana dan merakyat dengan persentase 37,4%, memiliki pengalaman dan prestasi sebagai pemimpin sebanyak 21,8% tegas dan berwibawa sebanyak 21,1% jujur dan adil sebanyak 3,8% berpendidikan tinggi dengan pemilih sebanyak 1,2% dan lainnya, dan calon presiden yang memiliki daya Tarik menurut laki laki adalah loyalitas yaitu sebanyak 70,4% (Dewi, 2023).

Pengaruh sosial budaya mengenai peran sosial dapat berdampak pada perbedaan jenis kelamin pada masing masing individu dalam mengikuti pemilihan umum. Secara tradisi sudah ditanamkan sejak kecil kemudian terbawa hingga dewasa bahwasanya adanya perbedaan pembagian peran pada masing-masing jenis kelamin yakni jenis kelamin laki laki memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut dapat memberikan efek untuk jangka panjang dan dalam situasi yang lain (Rahmaturrizqi et al., 2012). Perspektif perbedaan jenis kelamin dalam lingkungan sosial yang sudah terbentuk sejak kecil yaitu laki laki memiliki peran melakukan tindakan sedangkan perempuan dikaitkan dengan peran membantu orang lain yang mana perspektif tersebut terbawa hingga dewasa (Stefani et al., 2021). Masih banyak masyarakat

yang mengkotak kotakkan suatu pekerjaan antara laki laki dan perempuan yang memiliki dampak pada individu kedepannya (Rizki, 2023). Perempuan dianggap sebagai individu yang harus dilindungi oleh laki laki yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan antara laki laki dan perempuan (Salfa, 2023). Maka dari itu, dalam pengambilan keputusan menjadi penyebab adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan

Pada paparan mengenai perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki laki maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat beberapa pembeda antara laki-laki dan perempuan yaitu sifat, peran sosial yang mana perempuan memiliki sifat yang pasif sedangkan laki laki memiliki sifat yang aktif, terkait dengan hal tersebut menarik untuk melihat individu pada pemilih pemula dalam menentukan *voting behavior* dengan menggunakan perbedaan jenis kelamin.

Usia berkaitan dengan kematangan dalam berfikir seseorang, Pemilih pemula pada umumnya memiliki rentang usia 17-21 tahun, yang mana sedang berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan dan remaja akhir yang memiliki pengaruh dalam pemikiran pengambilan keputusan. Dengan bertambahnya usia akan menghasilkan keputusan yang lebih baik, karena seiring bertambahnya usia memiliki banyak kesempatan untuk mengambil sebuah keputusan secara mandiri (Heryadi, 2017). Namun pada pemilih pemula dengan usia 17-21 tahun memiliki pengetahuan politik yang rendah, kurangnya pengetahuan ini membuat mereka mudah untuk terpengaruh dari berbagai sumber informasi politik (Jamil & Burhanuddin, 2024). Pada kelompok usia remaja masih memiliki pemikiran yang labil yang dipengaruhi oleh faktor usia, hal tersebut sapat menyebabkan mudahnya dipengaruhi faktor lingkungan (Salsabilatus Zain & Fauzi, 2021).

Pada paparan terkait usia dapat disimpulkan bahwa bertambahnya usia akan mempengaruhi dalam cara berfikir, namun pada usia remaja tengah dan remaja akhir yang mana dalam hal ini usia 17-21 tahun masih memiliki pemikiran yang cenderung labil dalam perilaku memilih.

Voting behavior merupakan perilaku memilih pada seseorang dalam mengikuti pemilihan umum. *Voting behavior* merupakan perilaku pemilih yang

bereaksi pada politik sesuai dengan persepsi pada masing masing individu (Lestari et al., 2021). Perilaku memilih (*voting behavior*) adalah kesesuaian seseorang dalam memilih kandidat yang apa disukainya (Kurniawati, 2023). Perilaku memilih merupakan suatu keputusan memilih seseorang untuk menyalurkan hak suaranya pada saat pemilihan umum (David, 2008).

Faktor psikologis *voting behavior* (Newman & Sheth, 1985) mengembangkan model perilaku memilih (*voting behavior*) yang ditentukan oleh lima faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Isu dan kebijakannya, yang mengacu pada program yang dijanjikan oleh kandidat, berupa masalah kebijakan ekonomi, kebijakan sosial, karakteristik kepemimpinan.
- b. Citra kandidat, mengacu pada sifat pribadi kandidat, yang mana kandidat akan memperoleh penilaian positif atau negatif berdasarkan hubungannya dengan beragam demografi (usia, jenis kelamin, agama), sosial ekonomi (pekerjaan), budaya (ras, gaya hidup kandidat).
- c. Perasaan emosional, dimensi emosional yang mengacu pada perasaan yang ditunjukkan kandidat.
- d. Gambar kandidat, mengacu pada ciri khas yang dimiliki kandidat
- e. Peristiwa terkini, mengacu pada permasalahan permasalahan serta kebijakan yang berkembang pada saat kampanye.

Perilaku memilih (*Voting behavior*) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penentu individu, faktor sosial budaya dan faktor politik. Pada faktor tingkat individu memiliki beberapa poin penting yang dapat mempengaruhi perilaku memilih yaitu diantaranya pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, usia, ideologi politik, kepribadian, kecerdasan emosional. Faktor perilaku memilih (*voting behavior*) yang mempengaruhi yaitu jenis kelamin dijelaskan bahwa jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku memilih. Terdapat penelitian yang mengungkapkan mengenai adanya kesenjangan gender dalam perilaku memilih yang disebabkan karena perempuan memiliki prioritas yang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami perempuan yaitu mengenai layanan Kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan sosial, kesetaraan gender sedangkan

perilaku memilih pada laki laki cenderung memprioritaskan mengenai keamanan negara, pertumbuhan ekonomi, dan nilai nilai sosial budaya. (Kulachai et al., 2023)

Perilaku pemilih (*Voting behavior*) merupakan kegiatan warga negara yang sudah memiliki hak pilihnya untuk menentukan dan menyuarakan kandidat yang akan dipilihnya (Haryanto, 2000). Perilaku pemilih menurut Jack C Plano adalah studi yang berjalan pada bidang kebiasaan individu atau kecenderungan individu pada saat pemilihan umum dan latar belakang individu mengenai pilihannya (Plano, 1985). Menurut Miriam Budiardjo *voting behavior* adalah kegiatan perilaku pemilih yang secara aktif dan ikut serta dalam politik yang dapat secara tidak langsung atau secara langsung mempengaruhi kebijakan pemerintahan, kegiatan ini berjalan dengan memberikan suara pada pemilihan umum. (Budiardjo, 2009)

Dari paparan dari beberapa tokoh ditarik kesimpulan bahwa *Voting behavior* merupakan suatu perilaku memilih pada pemilihan umum untuk memutuskan pilihan yang menurut individu tersebut sesuai dengan persepsi dan latar belakang yang mempengaruhi kebijakan pemerintahan kedepannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan pemungutan suara, diantaranya *Individual-Level Factors, Socio-Cultural Factors, Political Factors* (Kulachai et al., 2023)

1. *Individual-Level Factors*

Hubungan antara status sosial ekonomi dan keputusan dalam memilih pada seseorang memiliki pengaruh yang signifikan pada pemungutan suara, hal hal yang penting yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

a. *Income* (Pendapatan)

Pendapatan seseorang dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih, penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan dalam menentukan keputusan karena pengaruh perbedaan pendapatan, seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung berfokus pada kebijakan konservatif, sedangkan seseorang yang memiliki

penghasilan yang rendah cenderung memilih kebijakan yang dapat mengatasi ketidaksetaraan pendapatan dan kesejahteraan sosial. Pada kondisi ekonomi yang berbeda, masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda, begitupun dalam menentukan pilihan, masyarakat cenderung memikirkan yang berkaitan dengan kebutuhannya. Pada pemilihan umum masyarakat akan memilih kandidat calon atau partai politik yang dirasa calon atau partai tersebut dapat membantu kebutuhan ekonomi masyarakat (Arniti, 2020). Masyarakat yang memiliki pendapatan ekonomi yang baik cenderung dapat bersikap mandiri dan bebas namun pada masyarakat yang memiliki pendapatan ekonomi yang lemah akan mudah untuk dipengaruhi, hal tersebut memicu munculnya “pemilih bayaran”, sehingga pendapatan ekonomi masyarakat dapat menentukan kualitas hasil pemilihan umum (Jurdi, 2018).

b. *Education* (Pendidikan)

Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih kandidat, Pendidikan memberikan bekal ilmu pada seseorang untuk berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang luas yang dapat membentuk keputusan yang berbeda dalam memilih setiap individu.

c. *Gender* (Jenis Kelamin)

Kesenjangan pada jenis kelamin dapat dipengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan dalam memilih. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena laki-laki dan perempuan memiliki prioritas permasalahan dan pengalaman yang berbeda.

d. *Age* (usia)

Adanya perbedaan dalam menentukan keputusan berdasarkan usia, yang mana pemilih muda lebih memilih kandidat yang lebih progresif dan pemilih lanjut usia cenderung memilih kandidat yang konservatif dikarenakan perbedaan usia sehingga memiliki prioritas yang berbeda.

e. *Political Ideology* (ideologi politik)

Tingkat pemahaman ideologi politik pada seseorang dapat membantu seseorang memahami pilihan kebijakan yang dimiliki setiap kandidat yang akan dipilih.

f. *Personality traits* (ciri-ciri kepribadian)

Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih, ciri kepribadian yang ekstrovert cenderung tertarik pada kandidat yang memiliki kebijakan progresif, memiliki sifat yang ramah dan enerjik sedangkan untuk ciri kepribadian introvert lebih memilih pemimpin yang bijaksana dan pendiam. Pada kepribadian yang berbeda seseorang dapat memiliki wawasan dalam menentukan keputusan yang berbeda.

g. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan emosional)

Secara kognitif dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mempertimbangkan kebijakan tertentu.

h. *Climate Change Concerns* (Kekhawatiran Perubahan Iklim)

Kebijakan kandidat yang berkaitan dengan perubahan iklim dapat diprioritaskan oleh individu, karena masyarakat membutuhkan Kerjasama untuk mengatasi perubahan iklim.

i. *Healthcare Experiences* (Pengalaman Pelayanan Kesehatan)

Pada beberapa daerah, individu akan memilih kandidat yang memiliki kebijakan dalam pelayanan Kesehatan, dikarenakan setiap daerah memiliki fasilitas pelayanan Kesehatan yang berbeda beda sehingga hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kandidat.

2. *Socio-Cultural Factors* (Faktor Sosial Budaya)

Faktor sosial budaya memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan seseorang

a. *Social identity* (Identitas sosial)

Identitas sosial meliputi beberapa kelompok sosial diantaranya ras, etnis, jenis kelamin, dan kelas sosial yang mana pada setiap

kelompok sosial pada setiap individu memiliki perspektif yang berbeda beda terkait dengan identitas yang dimiliki individu. Masing-masing individu akan menentukan keputusan sesuai dengan kepentingan mereka.

b. *Ethnicity and race* (Etnis dan ras)

Individu yang berada pada kelompok ras dan etnis minoritas sering menyesuaikan kebijakan kandidat dalam memilih, terutama yang menyampaikan keadilan sosial yang membuat adanya kesetaraan antar ras atau etnis minoritas.

c. *Religion* (Agama)

Seseorang akan memilih kandidat yang dianggap sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

d. *Media influence* (Pengaruh Media)

Pengaruh media dapat menjadi pertimbangan pada seseorang dalam menentukan pilihan karena seseorang dapat dengan mudah mengakses paparan informasi kandidat yang mana hal tersebut dapat membentuk sikap, pengetahuan, dan preferensi yang berbeda pada setiap individu terhadap isu isu politik, sehingga hal tersebut dapat berpotensi mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih kandidat.

e. *Social networks* (Jejaring Sosial)

Keputusan memilih dapat dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh media sosial, karena media sosial memfasilitasi penyebaran informasi secara mudah, sehingga seseorang dapat melihat kampanye, berita dengan mudah juga, dengan demikian pengetahuan dan sikap pada individu dapat dibentuk melalui paparan konten kampanye.

3. *Political Factors* (Faktor Politik)

Pemilih dapat memiliki keputusan dalam memilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor politik, diantaranya:

- a. *Party identification* (Identifikasi partai)
Memahami identifikasi partai dapat membentuk sikap pada individu karena hal tersebut memberikan pandangan tentang dinamika politik dan perilaku politik yang dapat membujuk *swing voters* untuk memilih kandidat tersebut.
- b. *Candidate characteristics* (Karakteristik kandidat)
Dalam kampanye politik akan menunjukkan karakteristik yang disukai masyarakat untuk menarik para pemilih.
- c. *Policy positions* (Posisi kebijakan)
Kandidat dapat membicarakan kebijakan secara efektif yang bertujuan untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi keputusan pemilih.
- d. *Campaign strategies* (Strategi kampanye)
Kandidat berusaha untuk memiliki pendekatan dengan pemilih dengan strategi kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempengaruhi keputusan dalam memilih.
- e. *Economic conditions* (Kondisi ekonomi)
Kandidat membahas mengenai perekonomian seperti tingkat pengangguran yang tinggi, adanya inflasi dan lain sebagainya dan kandidat memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan perekonomian tersebut, sehingga pada situasi tersebut menciptakan rasa puas serta optimis pada pemilih, yang membuat pemilih mempertimbangkan kembali mengenai perekonomiannya.

Jenis kelamin adalah pembeda secara fisik antara laki laki dan perempuan. Perbedaan psikologis antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada penelitian Maccoby dan jacklin (1974) adalah perempuan dalam tes verbal memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan laki laki sedangkan laki laki lebih baik dibidang visual dan juga lebih agresif, pada penelitian ini juga mengungkapkan bahwa identitas jenis kelamin yang mereka miliki itu berasal dari individu pada setiap gender mencari informasi mengenai peran pada setiap gender

yang dimiliki dan kemudian mereka menyesuaikan dengan perilaku secara sosial sesuai dengan jenis kelamin mereka (Dwyer, 1975). Kesimpulan, perbedaan antara laki laki dan perempuan terjadi karena faktor sosial bukan karena faktor fisik biologis saja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Essers & Benschop (2007) mengemukakan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin terhadap pengambilan keputusan, Perempuan cenderung lebih emosional dan memiliki pertimbangan yang lebih kompleks sehingga membutuhkan waktu yang lebih memerlukan waktu yang lama dalam pengambilan keputusan, sedangkan pengambilan keputusan pada laki laki mengedepankan logika dan lebih cepat dalam mengambil keputusan (Essers & Benschop, 2007)

Pengaruh jenis kelamin terhadap *voting behavior* pada pemilihan umum. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harteveld et al., 2017) menyatakan adanya perbedaan perilaku pemilih antara laki-laki dan perempuan, hasil penelitian menunjukkan kesenjangan gender yang mana pemilih berjenis kelamin laki laki cenderung tidak terlalu terpengaruh dengan stigma partai, laki laki cenderung memilih partai kecil sedangkan partai partai yang lebih besar cenderung populer di kalangan perempuan. Dan peluang dalam memilih laki laki memiliki 25% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Pengaruh pemilih pemula pada *Voting behavior* pada pemilihan umum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Gherghina & Tap, 2020) menyatakan bahwa pemilih pemula memiliki perilaku pemilih dengan kandidat yang memiliki kejujuran dengan tidak berkampanye yang negatif , pemilih pemula lebih menyukai kandidat yang memiliki kampanye positif dengan cara kandidat mengemukakan kampanye dengan jujur.

Usia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lama waktu hidup atau total durasi waktu seseorang yang telah hidup dan dihitung ketika sejak dilahirkannya. Usia memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan, semakin matang usia maka akan memikirkan dengan matang mengenai keputusan yang akan diambilnya (Iswantoro & Anastasia, 2013). Usia adalah periode waktu yang dapat dihitung sejak kelahiran seseorang, semakin bertambah usia maka

kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin berkembang (Sa'adah et al., 2021). Usia dapat mempengaruhi cara pemikiran seseorang dan kemampuan dalam memahami semakin berkembang karena seseorang akan bersosialisasi dalam masyarakat dengan penyesuaian usianya yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Putra & Podo, 2017)

Pengaruh usia terhadap pengambilan keputusan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Salsabilatus Zain & Fauzi, 2021) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh usia dalam menentukan keputusan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat Rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku *voting behavior* pada pemilih pemula, sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh jenis kelamin terhadap *Voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024?
2. Apakah ada pengaruh usia terhadap *Voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024?

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap *Voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh usia terhadap *Voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Diharapkan dapat menambah manfaat untuk menambah wawasan dibidang psikologi politik.
2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti yang ingin mendalami *voting behavior* khususnya pada pemilih pemula.

Hipotesis

Hipotesis Mayor

1. Adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024.
2. Adanya pengaruh usia terhadap *voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024.